

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jurnal yang memiliki tujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi para peneliti. Oleh karena itu, dipilihlah topik penelitian yang serupa dengan tujuan untuk mendukung penelitian tersebut. Penulis mengkaji 5 artikel nasional dan 5 artikel berskala internasional.

Penelitian pertama yang dikaji adalah “Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Ekowisata di Kampung Tembu, dan Kabupaten Berau (Arsyad, Erwiatono, & Ceriawati, 2023)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi lingkungan yang digunakan oleh Mangrove Center Community (MCC) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh MCC. Penelitian ini mengadopsi teori Komunikasi Lingkungan, Strategi Komunikasi, Partisipasi Masyarakat, dan Konsep Ekowisata sebagai kerangka teoritisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa MCC telah mengimplementasikan strategi komunikasi lingkungan yang melibatkan analisis situasi, perencanaan program, implementasi program, dan evaluasi hasil implementasi. Tujuan dari strategi komunikasi lingkungan ini adalah untuk mendukung pembuatan kebijakan, mendorong partisipasi masyarakat, dan melaksanakan program lingkungan. MCC fokus pada efisiensi dalam memberikan panduan dan pembinaan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam konteks ekowisata mangrove. Selain itu, MCC juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga, merawat, dan melestarikan ekosistem mangrove sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

Penelitian kedua yang dikaji adalah “Komunikasi Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Sinabung (Lestar, Paripurno, Kusumayudha, & Ramadhaniyanto, 2016)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model komunikasi lingkungan yang dapat digunakan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung di Karo, Sumatera Utara. Penelitian ini mengadopsi teori Komunikasi Lingkungan dan teori Informasi Organisasi sebagai kerangka teoritisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti berhasil menemukan sebuah model komunikasi lingkungan yang dapat mendukung sistem peringatan dini untuk bencana erupsi Gunung Sinabung. Dalam konteks daerah bencana, komunikasi lingkungan tidak hanya terkait dengan tingkat pengetahuan, tetapi juga sikap masyarakat terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan bencana lingkungan. Banyak masyarakat yang aktif dalam menyebarkan informasi melalui komunikasi kelompok seperti Forum Penanggulangan Risiko Bencana, Jaringan Informasi Lingkar Merapi, akun media sosial kelompok, dan radio komunitas yang menyiarkan secara streaming. Model komunikasi lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat memberikan dukungan yang efektif dalam sistem peringatan dini untuk bencana erupsi Gunung Sinabung.

Penelitian ketiga yang dikaji adalah “Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwara Kota Bandung (Mustikawati, Ardianti, & Hermawan, 2023)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan kampung Cibunut Berwarna, Kota Bandung dalam penanganan sampah, dan hasilnya, Strategi komunikasi dalam penanganan sampah di Kampung Cibunut menggunakan pendekatan beragam. peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Lingkungan, Konsep Strategi Komunikasi mengenal khalayak dengan pendekatan melalui fasilitator. Pesan-pesan terkait penanganan sampah diulang secara repetitif untuk meningkatkan pemahaman warga. Pendekatan persuasif dan edukatif digunakan untuk mengajak partisipasi warga menuju Kawasan Bebas Sampah. Strategi ini juga menerapkan metode *canalizing* dan koersif untuk mengarahkan perilaku warga dan mempengaruhi

mereka agar mau berubah. Selain itu, strategi ini menggunakan kombinasi saluran komunikasi *mediated* (mural, media sosial) dan *non-mediated* (tatap muka, door-to-door) untuk menyampaikan pesan kepada warga. Dengan penggunaan media yang beragam, pesan-pesan penanganan sampah dapat lebih luas disampaikan dan mencapai lebih banyak warga.

Penelitian keempat yang dikaji adalah “Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir (Prima, PA, ACP, NVM, & DP, 2021)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi lingkungan yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sungai di Kali Jagir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tim penelitian mereka telah menerapkan Strategi Komunikasi Lingkungan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penilaian, yang melibatkan analisis situasi dan identifikasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta analisis pihak-pihak yang terlibat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku masyarakat melalui komunikasi yang objektif. Tahap kedua adalah perencanaan, yang mencakup pengembangan strategi komunikasi, motivasi dan mobilisasi masyarakat, serta pemilihan media yang tepat. Tahap ketiga adalah produksi, yang melibatkan desain pesan yang akan disampaikan dan produksi media yang relevan. Tahap keempat adalah pelaksanaan, yang melibatkan penyebaran pesan melalui media dan implementasi strategi, serta dokumentasi dan evaluasi hasilnya. Diperlukan strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai kesepahaman bersama (*mutual understanding*) antara semua pihak yang terlibat.

Penelitian kelima yang dikaji adalah “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Komunikasi Lingkungan Bank Sampah Sryan Makarya di Purwokerto (Dirgantara & Atmaja, 2022)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan di Bank Sampah Sryan Makarya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi lingkungan digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan

bank sampah. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Bank Sampah Srayan Makarya berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan terkait pengelolaan sampah. Pesan tersebut melibatkan edukasi mengenai keterampilan dalam mengelola sampah yang dapat memiliki nilai ekonomi. Saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung atau tatap muka. Komunikan dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah nasabah dan pihak eksternal. Respon yang diterima dari komunikan adalah kesadaran mereka untuk menjadi mandiri dalam mengelola sampah sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Bank Sampah Srayan Makarya telah berhasil melaksanakan pemberdayaan melalui proses pembelajaran, penguatan kapasitas, perubahan sosial, pembangunan masyarakat, dan pengembangan partisipasi masyarakat.

Penelitian keenam yang dikaji adalah “*Green Across the Board : Board Games as Tools for Dialogue and Simplified Environmental Communication* (Fjællingsdal & Klöckner, 2020)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan board game dalam komunikasi lingkungan untuk memahami pengalaman bermain dan hasil pembelajaran yang dialami oleh responden, penelitian ini menggunakan teori *Environmental Science communication and board games, Board game tactility and simplification of reality, board games and socialization, board games as social dilemma simulations*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan kerangka analisis tematik. hasil utama temuan peneliti adalah menunjukkan bahwa board games dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengilustrasikan dan memvisualisasikan hubungan antara tindakan pemain dan dampaknya pada papan permainan. *I debriefing* dapat menjadi sangat penting untuk mengklasifikasi pemahaman dan refleksi setelah bermain permainan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi responden terhadap permainan ini. Maka dari itu pada penelitian ini tidak ada umpan balik dari pemain. Penelitian ketujuh yang dikaji adalah “*Sustainable Development Goals (SDGs) in Latin-American Universities* (Fuchs & Finatto, 2023)”. Penelitian ini dilakukan

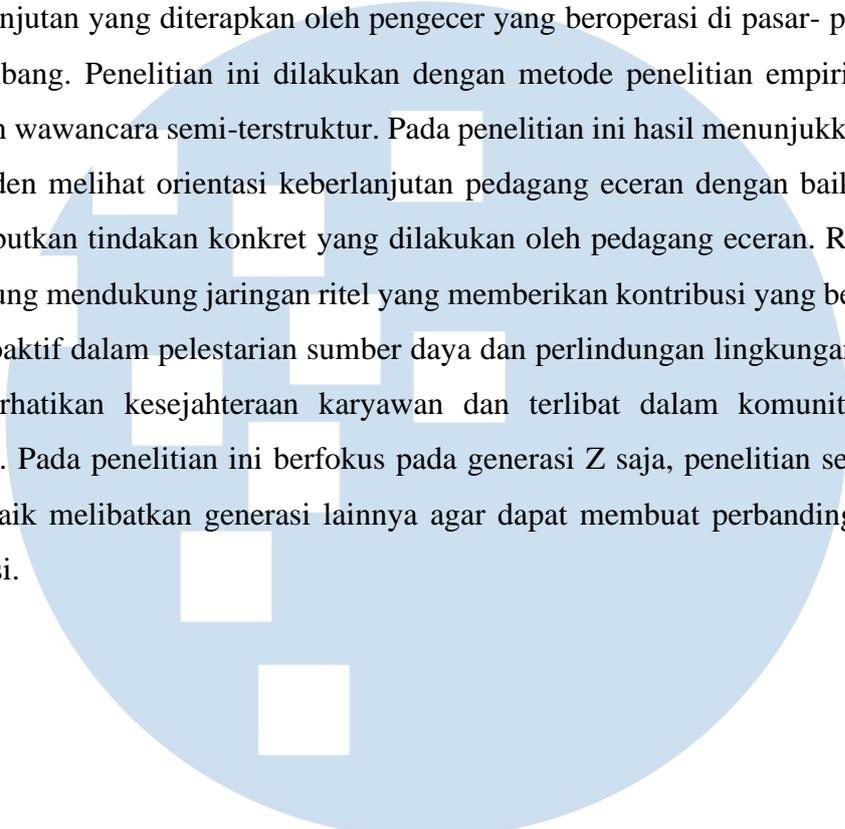
untuk mempresentasikan bagaimana konsorsium QualEnv perguruan tinggi mengadopsi SDGs dan menunjukkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Education for Sustainable Development, Universities dan SDGs. Hasil dari penelitian ini mencakup informasi utama mengenai cakupan SDGs dalam konsorsium QualEnv yang disajikan. Perspektif yang dinilai paling terkait langsung dengan SDGs dalam penelitian ini sesuai kepatuhan terhadap lima dimensi pilar. Oleh karena itu, mengetahui dan menganalisis adopsi SDGs dalam konsorsium QualEnv menjadi penting dan bermanfaat untuk menyebarkan implementasi SD di berbagai Higher Education Institutions (HEIs) yang tergabung dalam konsorsium dan juga untuk menekankan aspek positif bahwa kerjasama dan pertukaran pengalaman praktis mampu mempromosikan sebagai entitas kolektif.

Penelitian kedelapan yang dikaji adalah “*COVID-19 Sustainable Development Goals (SDGs) : Scenario Analysis Through Fuzzy Cognitive Map Modeling* (Ranjbari, Sadeghi, Esfandabadi, & Amel, 2023)”. Penelitian ini dilakukan demi tujuan memberikan respons kebijakan untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan mempertimbangkan implikasi jangka Panjang COVID-19 dengan metode pendekatan mixed-method. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi hubungan kausal antara berbagai SDGs menggunakan pendekatan Fuzzy Cognitive Map (FCM). Dalam kerangka FCM, interaksi kompleks antara SDGs dapat dipahami dan digambarkan. Penelitian ini juga melakukan sintesis terhadap potensi dampak pandemi COVID-19 terhadap pencapaian SDGs dengan mempertimbangkan berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, pariwisata, energi, dan pertanian. Hasil penelitian ini menyajikan lima strategi yang dapat membantu mengurangi dampak negatif COVID-19 terhadap pencapaian SDGs, termasuk pengelolaan hijau, sistem pangan berkelanjutan, pemberdayaan pasar tenaga kerja, pendidikan inklusif, dan dukungan terhadap inisiatif riset dan teknologi di sektor energi. Melalui simulasi dengan tiga skenario berbeda untuk setiap strategi, penelitian ini mampu mengevaluasi efek dari menerapkan strategi tersebut terhadap pencapaian SDGs.

Penelitian kesembilan yang dikaji adalah “*This Part of Everything That Is Wrong with the World*” - *A Comparative Analysis of Sustainability Framing in Social Media Discussions about Food in Five Countries* (Königslöw & Hoppe, 2021)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan hubungan yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang antara dampak ekologis, ekonomi, dan sosial dari sistem pangan dengan pilihan makanan pribadi mereka. Penelitian ini menggunakan teori *Communication about Sustainability, Framing sustainability, Social media as a site for communicating about sustainability*. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis diskusi sehari-hari di halaman Facebook supermarket di beberapa negara untuk mengidentifikasi pemahaman dan kesadaran orang terkait isu keberlanjutan dalam konteks makanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten kualitatif komparatif. Penelitian ini hanya menggunakan halaman Facebook dari rantai supermarket tertentu sebagai sampel. Namun, tidak ada informasi mengenai orang-orang yang memberikan komentar yang memungkinkan untuk mengevaluasi keragaman mereka. Penelitian ini membahas berbagai pengamatan dan perbandingan antara negara-negara yang berbeda terkait komunikasi tentang makanan dan keberlanjutan di platform media sosial. Teks tersebut menyoroti ketiadaan komunikasi langsung tentang keberlanjutan di semua negara yang dianalisis dan menekankan bahwa diskusi-diskusi tersebut terutama berfokus pada perhatian segera daripada mempertimbangkan implikasi masa depan dari sistem makanan saat ini. Teks juga menjelajahi perbedaan peran keberlanjutan dalam percakapan tentang makanan di antara negara-negara tersebut dan tingkat framing serta definisi masalah yang berbeda dalam diskusi-diskusi tersebut. Teks tersebut diakhiri dengan mengakui keterbatasan dari studi tersebut dan menyarankan kemungkinan penelitian di masa depan.

Penelitian kesepuluh yang dikaji adalah “*A Qualitative Approach to the Sustainable Orientation of Generation Z in Retail: The Case of Romania* (Dabija, Bejan, & Pușcaș, 2020)”. Penelitian ini menggunakan teori *The sustainable orientation for Generation Z, Retailers sustainable approach, Environmental Dimension, Economic Dimension, Social Dimension*. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti

sejauh mana konsumen muda, atau anggota generasi Z, mengenal prinsip-prinsip keberlanjutan yang diterapkan oleh pengecer yang beroperasi di pasar-pasar yang berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian empiris dengan bantuan wawancara semi-terstruktur. Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa responden melihat orientasi keberlanjutan pedagang eceran dengan baik, dengan menyebutkan tindakan konkret yang dilakukan oleh pedagang eceran. Responden cenderung mendukung jaringan ritel yang memberikan kontribusi yang bermanfaat dan proaktif dalam pelestarian sumber daya dan perlindungan lingkungan, dengan memperhatikan kesejahteraan karyawan dan terlibat dalam komunitas lokasi mereka. Pada penelitian ini berfokus pada generasi Z saja, penelitian selanjutnya lebih baik melibatkan generasi lainnya agar dapat membuat perbandingan lintas generasi.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with the letters 'U', 'M', and 'N' arranged vertically.

UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori dan Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Peneltiaan
1.	Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata di Kampung Tembu dan Kabupaten Berau,	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana strategi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi oleh Mangrove Center Community.	Komunikasi Lingkungan, Strategi Komunikasi, Partisipasi Masyarakat, Konsep Ekowisata	Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Mangrove Center Community (MCC) telah menerapkan strategi komunikasi lingkungan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam aktivitas ekowisata. Strategi ini melibatkan analisis suasana, perencanaan program, dan implementasi program, serta penilaian terhadap hasil implementasi. Konsep dan strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh MCC bertujuan untuk mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi masyarakat, dan implementasi program di lingkungan. Dalam program kegiatannya, MCC berfokus pada efisiensi dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada warga tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam konteks ekowisata mangrove. MCC juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga, merawat, dan melestarikan ekosistem mangrove sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.
2.	Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi lingkungan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung Karo Sumatera Utara.	Komunikasi Lingkungan, teori Informasi Organisasi,	Penelitian ini termasuk dalam kategori peneliti kualitatif	Penelitian ini menemukan sebuah model komunikasi lingkungan bencana yang bertujuan untuk mendukung sistem peringatan dini erupsi Gunung Sinabung. Komunikasi lingkungan di daerah bencana sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terkait berbagai hal yang terkait dengan bencana lingkungan. Banyak masyarakat yang aktif terlibat dalam menyebarkan informasi melalui komunikasi kelompok seperti Forum Penanggulangan Risiko Bencana, Jaringan

					Informasi Lingkar Merapi, akun media sosial kelompok, dan radio komunitas yang dapat diakses secara streaming.
3.	Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwara Kota Bandung	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan kampung Cibunut Bewarna Kota Bandung dalam penanganan sampah	Komunikasi Lingkungan, Konsep Strategi Komunikasi mengenal khalayak dengan pendekatan melalui fasilitator	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,	Strategi komunikasi dalam penanganan sampah di Kampung Cibunut menggunakan pendekatan beragam. Pesan-pesan terkait penanganan sampah diulang secara repetitif untuk meningkatkan pemahaman warga. Pendekatan persuasif dan edukatif digunakan untuk mengajak partisipasi warga menuju Kawasan Bebas Sampah. Strategi ini juga menerapkan metode canalizing dan koersif untuk mengarahkan perilaku warga dan mempengaruhi mereka agar mau berubah. Selain itu, strategi ini menggunakan kombinasi saluran komunikasi mediated (mural, media sosial) dan non-mediated (tatap muka, door-to-door) untuk menyampaikan pesan kepada warga. Dengan penggunaan media yang beragam, pesan-pesan penanganan sampah dapat lebih luas disampaikan dan mencapai lebih banyak warga
4.	Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir	Untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sungai di kali Jagir	Strategi Komunikasi Lingkungan,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.	Strategi Komunikasi Lingkungan yang telah diimplementasikan oleh tim pengabdian masyarakat Stikosa-AWS melalui serangkaian tahapan. Tahap pertama, adalah tahap penilaian yang mencakup analisis situasi dan identifikasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap pihak-pihak yang terlibat dan penerapan komunikasi objektif guna meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku. Tahap kedua adalah tahap perencanaan yang mencakup pengembangan strategi komunikasi, motivasi dan mobilisasi masyarakat, serta pemilihan media yang tepat. Tahap ketiga adalah tahap

					produksi yang melibatkan desain pesan yang akan disampaikan dan produksi media yang relevan. Terakhir, tahap pelaksanaan mencakup penyebaran informasi melalui media dan implementasinya, serta dokumentasi dan evaluasi dari strategi yang dijalankan. Pentingnya strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai kesepahaman bersama (mutual understanding) juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.
5.	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Komunikasi Lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya Di Purwokerto	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi lingkungan di Bank Sampah Srayan Makarya	Komunikasi, Lingkungan, Komunikasi Lingkungan, Bank Sampah	Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif dan paradigma konstruktivisme	Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Bank Sampah Srayan Makarya berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan terkait pengelolaan sampah. Pesan tersebut melibatkan edukasi mengenai keterampilan dalam mengelola sampah yang dapat memiliki nilai ekonomi. Saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung atau tatap muka. Komunikasi dalam komunikasi lingkungan Bank Sampah Srayan Makarya adalah nasabah dan pihak eksternal. Respon yang diterima dari komunikasi adalah kesadaran mereka untuk menjadi mandiri dalam mengelola sampah sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Bank Sampah Srayan Makarya telah berhasil melaksanakan pemberdayaan melalui proses pembelajaran, penguatan kapasitas, perubahan sosial, pembangunan masyarakat, dan pengembangan partisipasi masyarakat.
6.	Green Across the Board : Board Games as Tools for Dialogue and Simplified	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan permainan papan dalam komunikasi lingkungan untuk memahami pengalaman	Environmental Science communication and board games, Board game tactility	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kerangka analisis tematik.	Temuan utama peneliti adalah menunjukkan bahwa permainan papan dapat sangat efektif dalam mengilustrasikan dan memvisualisasikan hubungan antara Tindakan pemain dan dampaknya pada papan permainan.

	Environmental Communication	bermain dan hasil pembelajaran yang dialami oleh responden	and simplification of reality, board games and socialization, board games as social dilemma simulations.		
7.	Sustainable Development Goals (SDGs) in Latin-American Universities	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan bagaimana konsorsium QualEnv perguruan tinggi mengadopsi SDGs dan menunjukkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan	Education for Sustainable Development, Universities and SDGs,	Penelitian ini menggunakan kualitatif	Hasil dari penelitian ini mencakup informasi utama mengenai cakupan SDGs dalam konsorsium QualEnv yang disajikan. Perspektif yang dinilai paling terkait langsung dengan SDGs dalam penelitian ini sesuai dengan kepatuhan terhadap lima dimensi pilar. Oleh karena itu, mengetahui dan menganalisis adopsi SDGs dalam konsorsium QualEnv menjadi penting dan bermanfaat untuk menyebarkan implementasi SD di berbagai Higher Education Institutions (HEIs) yang tergabung dalam konsorsium dan juga untuk menekankan aspek positif bahwa Kerjasama dan pertukaran pengalaman praktis mampu mempromosikan sebagai entitas kolektif
8.	COVID-19 and Sustainable Development Goals (SDGs) : Scenario analysis through fuzzy cognitive map modeling	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan respons kebijakan untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan mempertimbangkan implikasi jangka Panjang COVID-19.	Konsep SDGs, Fuzzy Cognitive Map (FCM), Strategy Formulation and scenario analysis	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan <i>mixed-method</i>	Penelitian ini berhasil mengidentifikasi hubungan kausal antara berbagai SDGs menggunakan pendekatan Fuzzy Cognitive Map (FCM). Dalam kerangka FCM, interaksi kompleks antara SDGs dapat dipahami dan digambarkan. Penelitian ini juga melakukan sintesis terhadap potensi dampak pandemi COVID-19 terhadap pencapaian SDGs dengan mempertimbangkan berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, pariwisata, energi, dan pertanian. Hasil penelitian ini menyajikan lima strategi yang dapat membantu mengurangi dampak negatif COVID-19 terhadap pencapaian SDGs, termasuk pengelolaan hijau,

					sistem pangan berkelanjutan, pemberdayaan pasar tenaga kerja, pendidikan inklusif, dan dukungan terhadap inisiatif riset dan teknologi di sektor energi. Melalui simulasi dengan tiga skenario berbeda untuk setiap strategi, penelitian ini mampu mengevaluasi efek dari menerapkan strategi tersebut terhadap pencapaian SDGs.
9.	“This is Part of Everything that is Wrong with the World” - A Comparative Analysis of Sustainability Framing in Social Media Discussions about Food in Five Countries	Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang antara dampak ekologis, ekonomi, dan sosial dari system pangan dengan pilihan makanan pribadi mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis diskusi sehari-hari di halaman Facebook supermarket di beberapa negara untuk mengidentifikasi pemahaman dan kesadaran orang terkait isu keberlanjutan dalam konteks makanan	Communication about Sustainability, Framing sustainability, Social media as a site for communicating about sustainability,	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif komparatif.	Penelitian ini membahas berbagai pengamatan dan perbandingan antara negara-negara yang berbeda terkait komunikasi tentang makanan dan keberlanjutan di platform media sosial. Teks tersebut menyoroti ketiadaan komunikasi langsung tentang keberlanjutan di semua negara yang dianalisis dan menekankan bahwa diskusi-diskusi tersebut terutama berfokus pada perhatian segera daripada mempertimbangkan implikasi masa depan dari sistem makanan saat ini. Teks juga menjelajahi perbedaan peran keberlanjutan dalam percakapan tentang makanan di antara negara-negara tersebut dan tingkat framing serta definisi masalah yang berbeda dalam diskusi-diskusi tersebut. Teks tersebut diakhiri dengan mengakui keterbatasan dari studi tersebut dan menyarankan kemungkinan penelitian di masa depan.
10.	A Qualitative Approach to the Sustainable Orientation of Generation Z in Retail: The	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti sejauh mana konsumen muda, atau anggota generasi Z, mengenal prinsip-prinsip keberlanjutan yang diterapkan oleh pengecer	The sustainable orientation for Generation Z, Retailers sustainable approach,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan bantuan wawancara semi-terstruktur	Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa responden melihat orientasi keberlanjutan pedagang eceran dengan baik, dengan menyebutkan tindakan konkret yang dilakukan oleh pedagang eceran. Responden cenderung mendukung jaringan ritel yang memberikan kontribusi yang bermanfaat dan proaktif dalam pelestarian sumber

	Case of Romania	yang beroperasi di pasar-pasar yang berkembang.	Environmental Dimension, Economic Dimension, Social Dimension,		daya dan perlindungan lingkungan, dengan memperhatikan kesejahteraan karyawan dan terlibat dalam komunitas lokas mereka.
--	-----------------	---	--	--	--

UMMN

UNIVERSITAS

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Lingkungan

Komunikasi merupakan ekspresi dalam konteks tertentu, serta pentingnya mode interaksi simbolik ini dalam menciptakan makna bersama, nilai-nilai, dan/atau tindakan. Cara kita berkomunikasi tentang lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap cara kita memahami dan mendefinisikan hubungan kita dengan dunia alam, maka pengetahuan kita tentang masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari cara kita berbicara tentangnya. Komunikasi lingkungan lebih memperhatikan peran bahasa, gambar visual, protes, musik, atau bahkan laporan ilmiah sebagai bentuk-bentuk tindakan simbolik, bahkan bahasa yang paling tidak emosional sekalipun memiliki daya persuasi. Bahasa secara aktif membentuk pemahaman kita, menciptakan makna, dan mengarahkan kita pada dunia yang lebih luas (Burke 1966). Tindakan simbolik dalam komunikasi dianggap lebih kompleks dan melibatkan interaksi yang lebih luas antara para pihak. Komunikasi bukan hanya tentang transmisi informasi satu arah dari para ahli kepada khalayak umum (Cox & Pezzulo, 2018).

Komunikasi lingkungan merupakan sarana pragmatis dan konstitutif untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat tentang lingkungan dan hubungan kita dengan alam semesta. Tujuan dari komunikasi lingkungan adalah menciptakan pemahaman yang sama mengenai isu-isu lingkungan. Dengan demikian komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi yang berbeda :

1. *Environmental communication is pragmatic*: Komunikasi pragmatis terdiri dari model interaksi verbal dan nonverbal yang menyampaikan tujuan instrumental. Komunikasi pragmatis menyapa, menginformasikan, menuntut, menjanjikan, membujuk, menolak, dan lain-lain. Sebagai contoh, fungsi komunikasi pragmatis terjadi ketika sebuah organisasi lingkungan hidup mendidik para pendukungnya dan menggalang dukungan publik untuk melindungi hutan belantara.

2. *Environmental communication is constitutive*: Komunikasi ini juga melibatkan mode interaksi verbal dan non verbal. Komunikasi konstitutif mengandung sudut pandang tertentu, membangkitkan keyakinan dan perasaan tertentu, memfasilitasi cara-cara khusus dalam berhubungan dengan orang lain, dan dengan demikian menciptakan perasaan yang nyata yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku kita terhadap lingkungan, serta mempengaruhi hubungan kita dengan alam.

Terdapat tujuh cara yang digunakan untuk mempelajari komunikasi lingkungan yaitu (Cox & Pezzulo, 2018):

1. Penelitian *Environmental Communication* berfokus kepada identitas personal lingkungan dan hubungan interpersonal yang berhubungan dengan beberapa hal seperti jejak ekologi, etnografi, studi konsumsi, *a sense of self-in place* (Cantrill, 1998), pembelajaran mengenai organisasi atau grup yang mempelajari terhadap sifat yang dilakukan terhadap lingkungan dan praktiknya. Cara ini lebih fokus terhadap pandangan dan interaksi orang-orang yang berbeda.
2. *Environmental organizational studies* yang menanyakan bagaimana institusi ataupun acara-acara di televisi membicarakan mengenai lingkungan. Hal ini membicarakan apa dan bagaimana mereka membicarakan mengenai lingkungan yang pada akhirnya dapat memberikan dampak kepada masyarakat.
3. *Environmental science, technology, and health communication* memiliki mengeksplorasi beberapa hal dari pilihan yang datang dari diri kita masing-masing, sampai hal-hal yang berhubungan antarpribadi. Cara ini tidak terlalu memfokuskan diri terhadap masyarakat besar namun lebih terhadap komunitas yang akan membahas lebih banyak dari segi teknis seperti antara dokter dan pasiennya, kampanye mengenai kesehatan dan bagaimana para ilmuwan dapat mengkomunikasikannya dengan baik kepada publik.
4. *Public participation in environmental decision making*, mengandalkan retorika, studi diskursus, dan komunikasi organisasi serta mencerminkan

komitmen terhadap praktik demokrasi, terutama cara untuk menyelesaikan atau mengatasi kontroversi mengenai barang publik dan milik bersama. Ketika protes tidak berhasil atau diinginkan untuk dihindari, studi tentang partisipasi publik menyelidiki tentang cara berbagai pemangku kepentingan (misalnya, pengusaha kayu, aktivis hutan, dan bisnis) berkontribusi pada keputusan tentang kebijakan dan proyek lingkungan; studi tersebut melibatkan beragam suara dan interaksi (verbal dan nonverbal) yang membentuk pilihan, seperti pengelolaan pasokan air masyarakat.

5. *Environmental mass media studies*, menjadi populer pada saat para ilmuwan iklim semakin ingin mencapai audiens yang lebih luas, dengan lebih mengandalkan perspektif ilmiah sosial, pendekatan ini mencakup analisis wacana terhadap liputan berita utama tentang topik lingkungan, studi konstruksi sosial dan/atau framing lingkungan dalam media, merek hijau visual, dan efek media lingkungan, termasuk framing, analisis kultivasi, dan analisis naratif.
6. *Green applied media and arts*, merupakan istilah yang luas untuk praktisi dan sarjana lingkungan yang fokus pada produksi : dalam medium tertentu, sirkulasi nya, intermediasi, dan/atau seni berbasis teknologi (termasuk foto, video, desain digital, suara, dan pertunjukan langsung). Kategori ini dapat berfokus pada jurnalisme lingkungan, hubungan masyarakat, desain hijau, arsitektur lingkungan, dan lain sebagainya. Green Applied media and arts dapat melibatkan, misalnya, bagaimana jurnalis lingkungan beralih dari bentuk cetak menjadi platform media digital dan sosial, seperti memproduksi atau menghubungkan dengan dokumenter pendek dalam sebuah cerita.
7. *Environmental rhetoric and cultural studies*, mempertemukan fiksi dan nonfiksi; ekspresi individu dan kolektif; interaksi verbal dan nonverbal; komunikasi tatap muka atau melalui media; serta memperhatikan makna, materialitas, dan pengaruh lainnya. Studi retorika dan budaya ini pada dasarnya melibatkan analisis berbagai fenomena komunikasi seperti bahasa, wacana, teks visual, budaya populer, tempat, kampanye advokasi

lingkungan, Gerakan sosial, pertunjukan panggung, dan/atau kontroversi dalam ruang publik.

2.2.2 Non-Governmental Organization (NGO)

Non-Governmental Organizations (NGO) merupakan organisasi yang independen dan tidak tergantung pada pemerintah atau sektor bisnis, tugas mereka adalah untuk mempromosikan kepentingan publik dan melayani kebaikan publik daripada mencari keuntungan atau mendorong kepentingan sekelompok individu tertentu. Kemandirian mereka memungkinkan mereka untuk memantau kinerja pemerintah dan menganjurkan perbaikan. NGO sering kali berfokus pada isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, kesehatan, pendidikan, pembangunan, melaksanakan kegiatan amal, dan melakukan advokasi untuk perubahan sosial atau lingkungan (Aviles, 2012). NGO menggerakkan relawan dan sumber daya lainnya untuk mencapai visi mereka. NGO harus mampu menerjemahkan misinya menjadi proyek-proyek dan aktivitas yang memiliki dampak yang dapat diukur dan disambut baik oleh masyarakat. Proyek-proyek harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik oleh tenaga kerja yang berkualifikasi agar dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan mendapatkan pendanaan jangka panjang.

Fungsi operasional NGO melibatkan perencanaan dan pelaksanaan program aksi konkret yang secara langsung menghasilkan perubahan dalam kondisi orang, artefak budaya, atau lingkungan alam. Contohnya termasuk pembangunan infrastruktur, bantuan pangan, perawatan kesehatan, perlindungan bangunan bersejarah, perlindungan kesehatan hewan, konservasi alam, dan lain sebagainya. Selain itu, fungsi advokasi NGO bertujuan untuk mempengaruhi pandangan, kebijakan, dan praktik pemerintah, nasional dan internasional, kelompok sosial, perusahaan, dan masyarakat umum. Meskipun mereka tidak dapat secara langsung mengubah realitas, mereka dapat melakukannya dengan mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat sebagai perantara (Lewis, David, & Kanji, 2009).

2.2.3 Participatory Communication

Participatory merupakan sebuah proses dimana individu dan kelompok masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pendekatan partisipatif memprioritaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam semua aspek yang berkaitan dengan masalah atau proyek yang mempengaruhi mereka, termasuk dalam konteks konservasi keanekaragaman hayati. Dalam pendekatan konservasi partisipatif, komunitas lokal, termasuk kelompok adat atau pribumi, diakui sebagai mitra penting yang memiliki pengetahuan lokal dan pemahaman mendalam tentang ekosistem di sekitar mereka. Partisipasi melibatkan pengakuan akan nilai-nilai, kepentingan, dan pengetahuan masyarakat lokal dalam upaya konservasi. Hal ini dapat melibatkan pembentukan kelompok kerja bersama antara masyarakat lokal, organisasi non pemerintah, pemerintah, dan para ilmuwan untuk merancang dan melaksanakan kebijakan, program, proyek konservasi yang mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat (Baldauf, 2020).

Di dalam konteks partisipasi, tujuan konservasi keanekaragaman hayati tidak hanya tentang melindungi kehidupan alam yang beragam, melainkan tentang mencapai keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Partisipasi mendorong dialog terbuka dan inklusif, pemahaman bersama, dan kemitraan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Melalui partisipasi yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, serta menjaga keberlanjutan ekosistem dan kehidupan mereka sendiri.

Partisipasi bukan hanya tentang memberikan suara kepada masyarakat, tetapi juga memberikan mereka kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan dan tindakan yang mempengaruhi mereka secara langsung. Dalam konteks konservasi keanekaragaman hayati, partisipasi memungkinkan masyarakat lokal untuk menjadi pemangku kepentingan yang memiliki kontrol dan

tanggung jawab terhadap upaya pelestarian, sehingga menciptakan hasil yang lebih berkelanjutan, adil, dan demokratis dalam melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekosistem (Baldauf, 2020)

Komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman sama terhadap pesan yang disampaikan. Dalam menjalankan komunikasi partisipatif, terdapat empat prinsip dasar yang melandasi sebuah komunikasi partisipatif (Tufte & Paolo, 2009) :

1. *Dialogue*: dialog yang bebas dan juga terbuka menjadi prinsip utama komunikasi partisipatif.
2. *Voice*: *voice* dapat diartikan sebagai penyampaian pesan, aspirasi menekankan pada pemberian ruang dan waktu bagi masyarakat atau organisasi lokal.
3. *Liberating Pedagogy*: merupakan cara seseorang dalam berkomunikasi yang dilakukan dengan proses dialog untuk membantu menyalurkan aspirasinya.
4. *Action-Reflection-Action*: dalam proses komunikasi partisipatif, selain berfokus pada dialog dan juga refleksi, sangat penting untuk melakukan aksi atau tindakan yang melibatkan refleksi terhadap masalah dan tindakan Bersama untuk mengatasi sebuah masalah. Hasil utama dari komunikasi partisipatif adalah meningkatnya kesadaran dan komitmen untuk bertindak. Hal ini memberikan kekuatan bagi komunitas yang terlibat, membuat mereka merasa memiliki masalah dan berkomitmen untuk menyelesaikan masalah tersebut

Strategi komunikasi partisipatif bertujuan untuk menciptakan dialog, keterlibatan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses komunikasi. Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perspektif, kebutuhan, dan kontribusi pihak yang menerima pesan (Tufte & Paolo, 2009).

2.2.4 Generasi

Kelompok generasi merupakan salah satu cara yang paling populer dalam Menyusun segmentasi pasar. Premisnya adalah bahwa orang-orang yang lahir dan tumbuh dewasa di periode yang sama mengalami peristiwa penting yang sama (Kartajaya, Kotler, & Setiawan, 2022). Jadi, mereka berbagi pengalaman sosiokultural yang sama dan lebih besar kemungkinannya memiliki seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang sama. Saat ini terdapat lima kelompok generasi hidup bersama; baby boomers, generasi X, generasi Y, generasi Z, generasi Alfa.

1. Baby Boomers: Generasi ini lahir antara tahun 1946-1964. Istilah “baby boom” merujuk pada tingkat kelahiran yang tinggi di Amerika Serikat dan di banyak bagian dunia yang lain, setelah berakhirnya Perang Dunia II. Ditopang keamanan dan keadaan ekonomi yang baik. Baby boomers menjadi salah satu kekuatan ekonomi utama, generasi ini memiliki karakteristik pekerja keras untuk perjalanan karier mereka.
2. Generasi X: merupakan generasi kelompok demografis yang lahir di antara tahun 1965 dan 1980, diapit oleh popularitas baby boomers dan generasi Y. mereka memahami dengan baik konsep “teman dan keluarga” tumbuh dewasa dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja atau bercerai, anak-anak generasi X menghabiskan waktu lebih sedikit waktu bersama keluarga dan teman-teman mereka. Generasi X mengalami pergeseran teknologi yang cukup besar, yang membuat mereka lebih mudah beradaptasi. Saat masih muda, generasi X tumbuh dewasa dengan menonton video musik di MTV dan mendengarkan kumpulan music dengan Walkman. Generasi X menjadi salah satu generasi yang paling berpengaruh di Angkatan kerja saat ini. Banyak generasi X yang meninggalkan perusahaan tempat mereka bekerja saat berusia empat puluhan, lalu membuka usaha sendiri, dan menjadi pengusaha sukses.
3. Generasi Y: Generasi Y lahir di antara tahun 1981-1996 merupakan kelompok yang paling sering dibicarakan dalam beberapa dekade terakhir.

Tumbuh dewasa di era milenium baru, mereka dikenal luas sebagai Millennial. Lahir saat periode anak-anak baby boomers. Umumnya mereka lebih berpendidikan dan beragam budaya daripada generasi sebelumnya. Mereka merupakan generasi pertama yang sangat dikaitkan dengan penggunaan media sosial. Tidak seperti Generasi X, yang terlebih dahulu menggunakan internet di tempat mereka kerja karena alasan pekerjaan, generasi Y belajar tentang Internet di usia yang jauh lebih muda. Jadi, pada awalnya generasi Y menyambut media sosial dan teknologi lainnya yang berhubungan dengan internet karena alasan pribadi. Di media sosial mereka sangat terbuka mengekspresikan diri dan sering membandingkan diri dengan teman sebaya mereka. Akibatnya, mereka sangat terpengaruh dengan apa yang dikatakan dan dibeli oleh teman mereka. Generasi Y lebih terbuka pikirannya dan idealistis. Generasi Y mempertanyakan segala hal, dan di tempat kerja, hal ini membuat mereka rentan konflik dengan generasi yang lebih tua, yang mengharapkan generasi Y mematuhi aturan.

4. Generasi Z: Disebut dengan warga digital pertama. Merupakan generasi yang lahir di antara tahun 1997-2009. Banyak warga generasi Z menyaksikan perjuangan finansial orang tua dan kakak mereka. Dan karenanya mereka lebih sadar akan finansial daripada Generasi Y. lahir ketika internet sudah menjadi arus utama, mereka dianggap sebagai generasi digital pertama. Karena tidak memiliki pengalaman hidup tanpa internet, mereka memandang teknologi digital sebagai bagian dari hidup sehari-hari yang sangat penting. Dengan perkembangan teknologi digital, Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih kreatif dan memiliki preferensi terhadap bentuk visual dan permainan. Mereka tumbuh dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri melalui foto, video, dan platform sosial media. Namun, tidak semudah generasi Y yang lebih idealistis, Generasi Z bersifat pragmatis. Namun, terdapat kesamaan generasi Y dan generasi Z dimana generasi ini juga sangat peduli terhadap lingkungan. Karena kepragmatisan mereka, Gen Z percaya bahwa keputusan sehari-hari dapat mendorong perubahan baik sosial maupun

lingkungan, yang membuat mereka bersemangat dalam membuat perbedaan melalui kerja sukarela dan mencari platform yang memungkinkan aktivitas tersebut

5. Generasi Alfa: Pada generasi ini terdiri atas mereka yang lahir dari 2010 hingga 2025. Generasi Alfa sangat dibentuk dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka, yakni Generasi Y. Dibesarkan oleh Generasi Y dan dipengaruhi oleh Generasi Z, generasi Alfa aktif mengonsumsi konten di perangkat seluler sejak masa kanak-kanak. Generasi Alfa melihat teknologi bukan saja sebagian integral hidup mereka, tetapi juga perpanjangan diri mereka sendiri. Generasi ini akan terus tumbuh dengan mengadopsi dan menggunakan teknologi peniru manusia, seperti kecerdasan buatan, perintah suara, dan robot.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.1 Alur Penelitian

